

MENUMBUHKAN NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA DINI

Annisa Rahmasari¹, Arda Sulis Mutiara², Muzakki³, Sri Hidayati⁴, Saudah⁵

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Jalan G.Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia, 73112.*

a) annisarahamsari73@gmail.com

Abstract. Knowing how to foster religious values through getting used to the Dhuha prayer in early childhood. The research method used was descriptive qualitative with 1 class B1 teacher as the subject. Data collection techniques use observation and interviews. Based on the research results, it was found that cultivating religious values in early childhood at RA Darussa'adah Palangka Raya is by getting used to Duha prayers. In practice, the Dhuha prayer is performed once a week, namely on Saturday. Learning and getting used to the Dhuha prayer for older children provides benefits for children knowing the difference between fardhu prayers and sunnah prayers. Knowing the virtues of Duha prayer, knowing the conditions for Duha prayer including the time for carrying it out, the pillars of Duha prayer, prayer readings and so on. Therefore, in cultivating religious values in early childhood, RA Darussa'adah implemented the Dhuha prayer habit.

Keywords: Religious Value; Dhuha prayer habit; Early childhood

Abstrak. Mengetahui menumbuhkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan shalat dhuha pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek 1 orang guru kelas B1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di RA Darussa'adah Palangka Raya yaitu dengan membiasakan sholat dhuha. Pada pelaksanaannya, shalat Dhuha dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Pembelajaran dan pembiasaan sholat dhuha kepada anak usia, memberikan manfaat bagi anak mengetahui perbedaan antara shalat fardhu dengan shalat sunnah. Mengetahui keutamaam sholat dhuha, mengetahui syarat-syarat dhuha termasuk waktu pelaksanaannya, rukun sholat dhuha, bacaan-bacaan sholat dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia dini, RA Darussa'adah menerapkan kebiasaan shalat Dhuha.

Kata kunci: Nilai Religius; Pembiasaan Shalat Dhuha; Anak Usia Dini



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Hal ini berarti mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas, termasuk dalam hal koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan (termasuk daya berpikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), aspek sosial-emosional (yang mencakup sikap, perilaku, dan aspek agama), serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan anak usia dini secara dasarnya mencakup segala usaha dan langkah yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk merawat, mendidik, dan memberikan pengasuhan kepada anak. Hal ini dilakukan dengan menciptakan suasana dan lingkungan di mana anak dapat menjalani pengalaman belajar melalui observasi, peniruan, dan eksperimen berulang-ulang, melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya, dan membantu anak memahami pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Lembaga PAUD harus menyelenggarakan aktivitas yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan-perkembangan tersebut (Afiyah, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan usaha yang disengaja dan dengan sadar dilakukan oleh orang tua sebelum anak memasuki sekolah dasar. Ini bertujuan untuk mendukung perkembangan anak baik secara fisik maupun mental. Anak usia dini sering disebut sebagai masa emas, di mana perkembangan mereka berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini dapat memberikan pengaruh positif dan mempersiapkan anak untuk tahap pendidikan berikutnya (Zahroh, 2022).

Nilai keagamaan (religius) adalah salah satu dari 18 nilai yang tercakup dalam pendidikan karakter. Nilai ini berkaitan erat dengan aspek spiritual dan ketuhanan. Dasar keagamaan dalam pendidikan berasal dari ajaran agama. Tujuan dari dasar keagamaan dalam pendidikan adalah agar semua tahap dan hasil pembelajaran memiliki nilai dan makna yang mendalam. Religius berasal dari kata religion yang mengacu pada ketaatan terhadap agama. Religius adalah aspek karakter yang menunjukkan bahwa pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai keagamaan atau ajaran agamanya. Religius adalah sebuah proses dalam tradisi sistem yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta norma-norma yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan sesama serta lingkungannya. Nilai keagamaan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karena Indonesia pada dasarnya adalah negara beragama. Konsep manusia beragama mencakup kesadaran dalam mempercayai dan menjalankan ritual keagamaan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Mempunyai karakter beragama berarti menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan individu yang tidak mengamalkan ajaran agamanya (Sunarti, 2019).

Nilai religius merujuk pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkait dengan keyakinan atau agama seseorang. Ini mencakup iman kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, ketaatan

terhadap agama atau keyakinan, serta prinsip-prinsip etika dan moral yang terkait dengan keyakinan tersebut. Nilai-nilai religius juga mencakup aspek seperti cinta, toleransi, kerendahan hati, dan ketulusan hati. Nilai-nilai ini sering dianggap sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku seseorang, serta sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius sering mengandung pedoman moral dan etika yang membantu seseorang memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Ini memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai religius atau keagamaan juga dapat membantu seseorang menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Nilai religius dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami dan menghormati orang lain secara lebih baik. Ini berperan dalam membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan orang lain, serta membantu mengatasi konflik dan kesalahpahaman (Muqorrobin et al., 2023). Anak-anak pada usia dini cenderung meniru apa pun yang mereka saksikan. Ini adalah periode yang sangat sensitif karena anak akan mengamati, mengingat, dan meniru perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan metode pengasuhan yang tepat agar perkembangan moral (religius) anak dapat berjalan dengan baik (Tambak & Fatmawati, 2021)

Ibadah shalat adalah dasar utama bagi seorang Muslim untuk menjaga diri dari tindakan yang melanggar ajaran agama dan perbuatan yang tidak baik. Mengubah sikap negatif individu menjadi positif adalah salah satu manfaat shalat, karena dalam shalat terjalin koneksi batiniah antara hamba dan Sang Pencipta. Melalui shalat, seseorang bisa meraih kedamaian batin dan mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam serta hukum agama. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa shalat memiliki kemampuan untuk menghindari dosa, meredakan penyakit-penyakit hati, mengusir gangguan penyakit dari tubuh, menerangi hati, memberikan wajah kesan kecerahan, menggerakkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rejeki, menolak ketidakadilan, memberikan pertolongan kepada yang tertindas, mengurangi hawa nafsu, menjaga kenikmatan, menyingkirkan siksaan, mengundang rahmat, dan mengusir kegelisahan batin (Sunarti, 2019) Shalat merupakan salah satu elemen ibadah yang sangat signifikan dalam agama Islam. Shalat berfungsi sebagai cara untuk menyembah Allah SWT, mengenang-Nya, serta memperkuat hubungan dengan-Nya (Muqorrobin et al., 2023)

Shalat dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu merujuk pada kewajiban shalat yang harus dilakukan oleh individu yang telah mencapai usia baligh. Di sisi lain, shalat sunnah adalah shalat yang disarankan, meskipun tidak diwajibkan untuk dilaksanakan (Febri Hapsari et al., 2023). Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Waktunya dimulai setelah matahari naik sekitar satu tombak hingga sebelum matahari terbenam. Tata cara pelaksanaannya, termasuk bacaan

dan gerakan, telah diajarkan dengan baik oleh Nabi. Oleh karena itu, umat Islam tidak diizinkan untuk membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Dengan demikian, penting untuk menjalankan shalat dhuha sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Shalat dhuha memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter dan digunakan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa. Setelah shalat, seseorang bisa kemudian bertaubat, memohon ampun kepada Allah, berzikir, serta memohon petunjuk dan anugerah-Nya (Sunarti, 2019).

Melatih anak-anak untuk melakukan shalat dhuha merupakan cara untuk memperkenalkan mereka pada Allah SWT, mengajarkan ibadah shalat, dan memberitahu mereka tentang keberadaan shalat lain (sunnah) yang bisa dikerjakan (Afiyah, 2019). Pembiasaan adalah suatu proses yang melibatkan tindakan berulang-ulang dengan tujuan mengakibatkan individu menjadi terbiasa dalam berperilaku, berpikir, dan bersikap sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Di sekolah, proses pembiasaan bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa yang konsisten karena dilakukan berulang-ulang, baik dalam maupun di luar proses pembelajaran. Menjalankan shalat dhuha secara teratur membawa manfaat positif, termasuk membantu meningkatkan konsentrasi dan menyegarkan pikiran. Ini juga berperan dalam mengembalikan niat suci awal, sehingga pikiran dan hati terbebas dari niatan atau ambisi negatif. Shalat dhuha membantu meningkatkan konsentrasi pikiran. Oleh karena itu, dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin, seseorang dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah dan mencapai prestasi akademik yang memuaskan (Sunarti, 2019). Program sholat dhuha berjama'ah memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, karena melalui pelaksanaannya dalam jama'ah secara tidak langsung dapat memupuk rasa cinta terhadap agama dan semangat kebersamaan. Sholat dhuha sendiri memiliki manfaat di mana dengan ketaatan yang konsisten, dosa-dosa seseorang dapat diampuni oleh Allah SWT, bahkan jika dosanya sebanyak busa lautan. Karakter nilai religius ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan berkualitas (Muqorrobin et al., 2023)

Penelitian terdahulu yang relevan dengan hal ini diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh (Zahroh, 2022) dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo”. Penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan shalat dhuha di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki pengaruh yang kuat dalam menginspirasi nilai-nilai moral (religius) pada anak-anak usia dini. Lewat shalat dhuha, anak-anak diberi pembelajaran mengenai tata cara menjalankan shalat, manfaatnya, serta urgensi shalat dhuha. Ini membantu mereka untuk memahami Allah, menerapkan nilai-nilai agama, dan mengembangkan sifat-sifat seperti amanah, amal sholeh, dan bersyukur. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa shalat dhuha memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral (religius) pada anak-anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan dilakukan oleh (Tambak & Fatmawati, 2021) dengan judul “Penanaman Nilai Moral (Religius) Anak Usia Dini Melalui Shalat Dhuha Di Tk IT Muhandis Aceh Tenggara”. Penelitian ini menemukan bahwa menerapkan shalat dhuha pada anak usia dini di TKIT Muhandis Aceh Tenggara memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan moral (religious) mereka. Shalat dhuha adalah ibadah sunah yang dilakukan antara pukul 7 hingga 11 pagi dan melibatkan anak-anak dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, shalat dhuha menjadi sarana efektif untuk mengenalkan nilai-nilai religius pada anak-anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, guru di TKIT Muhandis Aceh Tenggara mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak dengan memulai hari pembelajaran mereka dengan shalat dhuha. Tujuan utamanya adalah mengedukasi anak-anak tentang shalat sunah dan shalat wajib. Hasil pengamatan pada penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendekatan ini lebih terampil dalam melaksanakan shalat dhuha dan memiliki bacaan shalat yang baik dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak terlibat dalam praktik ini. Secara keseluruhan, shalat dhuha dapat dianggap sebagai metode yang efektif dalam mengimplikasikan nilai moral dan religius pada anak-anak usia dini di TKIT Muhandis Aceh Tenggara. Melalui shalat dhuha, mereka dapat mempelajari tata cara shalat, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan memperkuat pemahaman agama mereka.

Berdasarkan pada fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat tema ‘Menumbuhkan Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini’ dengan harapan dan tujuan agar dapat mengembangkan nilai religius pada diri anak usia dini salah satunya yaitu dengan pembiasaan shalat dhuha yang telah diterapkan pada anak-anak RA Darussa’adah Palangka Raya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian lapangan untuk mengetahui menumbuhkan nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuha di RA Darussa’adah Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan bulan April 2022. Lokasi penelitian ini adalah RA Darussa’adah Palangka Raya. Subjek ini guru kelas B1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara). Melalui teknik ini didapatkan sejumlah data mengenai menumbuhkan nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuha di RA Darussa’adah Palangka Raya. Teknik analisis data ini mengacu pada teori Miles, Huberman dan Saldan (Hamzah, 2019) yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*. Metode harus memuat metode, jenis dan desain penelitian (sesuai kebutuhan); populasi dan sampel atau objek penelitian; instrumen penelitian yang digunakan; dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kemendikbud, ada lima nilai karakter utama yang harus ditanamkan kepada anak usia dini yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, nilai integritas (Kemendikbud, 2020). Nilai religius ditumbuhkan agar anak memiliki perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain (Kusnan et al., 2022). Poin penting dalam nilai religius yaitu menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, anak diajarkan sedari kecil beribadah seperti shalat, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Suryanti dan Widayanti (2018), penerapan nilai yang menjadi dasar bagi penanaman nilai religius yang dapat meningkatkan hubungan dengan Tuhan salah satunya kegiatan shalat dhuha. Shalat dhuha dapat menumbuhkan nilai religius dilihat dalam bentuk ketaatan dalam melaksanakan ibadah, kemampuan untuk menambah pahala sunnah, kebersihan diri dalam bentuk penjagaan tempat ibadah dan pakaian dari najis, dan sebagainya (Yuliana & Fadlillah, 2021).

Pembelajaran dan pembiasaan shalat dhuha kepada anak usia, memberikan manfaat bagi anak mengetahui perbedaan antara shalat fardhu dengan shalat sunnah. Mengetahui keutamaan shalat dhuha, mengetahui syarat-syarat dhuha termasuk waktu pelaksanaannya, rukun shalat dhuha, bacaan-bacaan shalat dan sebagainya.

Menanamkan nilai religius kepada anak salah satunya melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Pembelajaran harus diulang secara terus-menerus sampai anak dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya (Irsad Rusdiani et al., 2023). Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, tidak mungkin ada perubahan yang terjadi dalam jiwa seseorang sebelum jiwa itu sendiri terlatih dengan kebiasaan yang baik dan dipisahkan dari kebiasaan yang buruk. Hal ini bertujuan agar perilaku yang baik menjadi sesuatu yang menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari diri. Oleh sebab itu, melalui pembiasaan shalat dhuha anak-anak dapat melakukan kegiatan tersebut secara berulang ulang dan terus menerus sehingga anak terbiasa melakukan shalat dhuha.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis bahwa pembiasaan shalat dhuha di RA Darussa'adah Palangka Raya dilakukan setiap hari sabtu, setelah anak-anak melaksanakan baris di halaman. Shalat dhuha dilakukan secara berjamaah di masjid Darussa'adah Palangka Raya dari jam 08.00-09.00 WIB didampingi guru kelas masing-masing. Anak perempuan membawa mukena dan sajadah, sementara anak laki-laki membawa kopyah dan sajadah yang dibawa dari rumah. Sebelum melaksanakan shalat dhuha, guru terlebih dahulu mengkondisikan dan menanganikan anak dengan baik, guru juga mengajak anak untuk bernyanyi sambil bertepuk tangan lalu menunaikan shalat dhuha

berkumpul secara berjamaah dipimpin oleh salah satu anak laki-laki. Sholat dhuha dilaksanakan dua rakaat, setelah selesai shalat dhuha anak-anak berdzikir dan berdoa.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama guru kelas B1 yang menyatakan bahwa :

“di RA Darussa’adah melaksanakan shalat dhuha di masjid setiap hari sabtu. Anak-anak kami suruh untuk Perempuan membawa mukena dan laki-laki membawa kopyah. Kami melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat, setelah salat dhuha kami berdzikir dan berdoa bersama. Setelah itu, biasanya ada ceramah pendek yang dilakukan oleh salah satu guru kami”.

Hasil pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di RA Darussa’adah yaitu :

1. Beriman dan bertakwa

Hasil pencapaiannya berupa kebiasaan membaca doa seperti membaca doa saat masuk dan keluar masjid, membaca istighfar setelah shalat, dan berdoa untuk kedua orang tua.

2. Disiplin

Setelah melakukan baris di halaman anak akan langsung diarahkan untuk segera mengambil peralatan shalat dan langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha.

3. Mengenal surah-surah pendek

Melalui pembiasaan shalat dhuha anak mengenal surah-surah apa saja yang dibaca saat shalat dhuha.

KESIMPULAN

Nilai religus ditumbuhkan agar anak memiliki perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, Oleh sebab itu, anak diajarkan sedari kecil beribadah seperti shalat, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penerapan nilai yang menjadi dasar bagi penanaman nilai religius salah satunya kegiatan shalat dhuha. Pembelajaran dan pembiasaan sholat dhuha kepada anak usia, memberikan manfaat bagi anak mengetahui perbedaan antara shalat fardhu dengan shalat sunnah. Mengetahui keutamaam sholat dhuha, mengetahui syarat-syarat dhuha termasuk waktu pelaksanaannya, rukun sholat dhuha, bacaan-bacaan sholat dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN (HEADING 1)

- Afiyah, I. N. (2019). Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Febri Hapsari, M., Rais, R., & Azizah, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara Article Info ABSTRACT. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 2774–2156.

- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil (A. Ariyanto, Ed.; I). Literasi Nusantara Abadi.
- Irsad Rusdiani, N., Setyowati, L., Putri Agustina, N., & Januar Mahardhani, A. (2023). Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Kemendikbud. (2020). Menumbuhkan Dan Menguatkan Karakter Utama Anak Usia Dini (N. Suwaryani, N. A. F. N., & Nurfadilah, Eds.; 1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnan, Zainal, N. F., & Sanger, M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Fastabiqul Khairaat Airmadidi Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 02, 1–14.
- Muqorrobin, S., Kurniawan Iryanto, R., & Fathoni, T. (2023). Penanaman Nilai Religius melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Instilling Religious Values Through the Congregational Dhuha Prayer Program at SMP. *Global Edukation Jurnal*, 1, 1.
- Sunarti, D. (2019). Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Institut Agama Negeri Islam Bengkulu.
- Tambak, H. N., & Fatmawati. (2021). Penanaman Nilai Moral (Religius) Anak Usia Dini Melalui Sholat Dhuha Di Tk IT Muhandis Aceh Tenggara Penanaman Nilai Moral (Religius) Anak Usia Dini Melalui Shalat Dhuha Di Tk IT Muhandis Aceh Tenggara 1. *Jurnal Raudhah*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Yuliana, E., & Fadlillah, M. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Program Keagamaan Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bungkal. *EDUPEDIA*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24269/ed.v5i1.703>
- Zahroh, R. S. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/index>